

Studi Tentang Latar Belakang Pendidikan Guru Seni Budaya Dan Kemampuan Psikomotorik Siswa Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Kelas X BKP SMK Negeri 1 Palangka Raya

¹Ichayatul Afrom, ²Jimmy O. Andin, ³Yuliati Eka Asi, ⁴Aulia Rahmah

¹Prodi Pendidikan Sendratasik, ² Prodi Pendidikan Sendratasik, ³ Prodi Pendidikan Sendratasik, ⁴Prodi Pendidikan Sendratasik,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya.

E-mail: ¹Ichayatula@gmail.com, ²jimyandin169@gmail.com, ³yuliati.unpar@gmail.com,

⁴aularahmahkamil03@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan saat ini masih memiliki permasalahan yang besar dan kompleks yaitu masalah dalam ketertinggalan mutu pendidikan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kualifikasi akademik guru. Banyak ditemukan guru Seni Budaya yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Ketidaksesuaian ini akan berkaitan dengan kemampuan psikomotorik (*skill*) siswa mengingat mata pelajaran Seni Budaya lebih menitikberatkan pada kemampuan keterampilan siswa yang dapat dilihat dari tes praktik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang pendidikan guru Seni Budaya dan kemampuan psikomotorik siswa kelas X BKP di SMK Negeri 1 Palangka Raya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menempatkan peneliti sebagai instrument kunci. Menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai penentu subjek penelitian dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang guru Seni Budaya di SMK Negeri 1 Palangka Raya dikategorikan menjadi 2 yaitu kategori sesuai dan tidak sesuai. Sebanyak 2 orang guru masuk kategori tidak sesuai dan 1 orang guru kategori sesuai. Sementara untuk kemampuan psikomotorik siswa kelas X BKP SMK Negeri 1 Palangka Raya berdasarkan tes praktik menggambar dan menyanyikan lagu daerah masing-masing menunjukkan hasil bahwa 20 orang memiliki kemampuan cukup baik, 10 orang dengan kategori baik dan 3 orang masuk kategori cukup (tidak tuntas) berdasarkan nilai KKM 65. Sebagian besar siswa menjalankan praktik keterampilan sesuai rencana yang disusun oleh guru, berpartisipasi aktif, memperoleh pengalaman langsung dan dapat mengembangkan kecakapannya.

Kata Kunci: Latar Belakang Pendidikan Guru, Seni Budaya, Kemampuan Psikomotorik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Hampir seluruh negara termasuk Indonesia menempatkan variabel pendidikan sebagai salah satu sektor utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara di era globalisasi. Hal ini sejalan dengan isi pembukaan Undang-Undang Dasar RI tahun 1945 alinea ke IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan di Indonesia

diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Indonesia hingga kini masih memiliki permasalahan besar dan kompleks yaitu masalah dalam ketertinggalan mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas proses dan hasil pendidikan formal di Indonesia. Faktor-faktor tersebut ditandai dengan banyaknya satuan pendidikan yang belum memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan (standar isi, SKL, proses sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, pembiayaan, pengelolaan dan penilaian). Salah satu faktor terpenting dari berbagai komponen tersebut adalah tenaga pendidik dan kependidikan atau di sekolah biasa disebut dengan guru.

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru secara langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Repot 2016* menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia hanya menempati urutan ke-10 dari 14 negara berkembang di dunia. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara (Detik.com, 23 November 2019). Kendati secara kuantitas jumlah guru di Indonesia cukup memadai, namun secara kualitas mutu guru pada umumnya masih rendah. Ini merupakan tantangan terbesar pengembangan guru dalam pemenuhan standar kualifikasi dan kompetensi guru.

Persoalan guru memang tidak sederhana. Membahas kompetensi guru, prinsip dasarnya adalah memetakan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi guru. Dalam konteks ini, ada beberapa penyebab rendahnya kompetensi guru di Indonesia. Di antara permasalahan serius yang sedang dihadapi di Indonesia adalah terkait dengan kualifikasi akademik dan kewenangan guru untuk mengajar pada bidang studi tertentu, masih terdapat guru yang keserjanaannya diperoleh pada bidang keilmuan yang kurang relevan dengan bidang ajar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 Pasal 1 Ayat (1), dinyatakan bahwasanya salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Perkembangan kompetensi profesional setiap guru tentunya berbeda-beda, tergantung pada faktor individu itu

sendiri serta kualifikasi akademik yang dimilikinya. Faktor kualifikasi akademik dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat (2) yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan, artinya latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan serta memiliki sertifikat profesi guru. Fenomena ini juga terjadi di berbagai satuan pendidikan formal Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Salah satunya termasuk SMK Negeri 1 Palangka Raya yang masih memiliki masalah dalam keterbatasan guru seni. Di zaman modern, perkembangan seni semakin tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Seni telah disadari keberadaannya sehingga perkembangan manusia dalam menciptakan dan menggunakan seni semakin dirasakan. Pada mata pelajaran Seni Budaya, seni selalu berhubungan dengan aspek keterampilan (*skill*) artinya dalam proses pembelajaran akan lebih menekankan pada kemampuan psikomotorik siswa. Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Penguasaan siswa terhadap keterampilan pada hakikatnya berkaitan erat dengan penguasaan guru terhadap materi praktik. Dalam hal ini guru yang pengampu mata pelajaran Seni Budaya sudah seharusnya memiliki kompetensi atau keahlian khusus dalam bidang seni.

Berdasarkan persoalan-persoalan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Studi Tentang Latar Belakang Pendidikan Guru Seni Budaya dan Kemampuan Psikomotorik Siswa Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Kelas X BKP SMK Negeri 1 Palangka Raya”. Peneliti berusaha mengungkapkan akar permasalahan yang telah terjadi selama ini dan mendeskripsikan keterkaitannya terhadap kemampuan-kemampuan siswa di sekolah guna memperbaiki persepsi masyarakat tentang mata pelajaran Seni Budaya dengan keberadaan guru seni yang seharusnya berkompeten dalam bidang kesenian.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diminati dari subjek yang diteliti, kemudian diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik (menyeluruh).

Sugiyono (2017: 9) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah

sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci atau pengumpul informasi secara aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Untuk dapat memahami makna dan menafsirkan fenomena dan simbol-simbol interaksi di lokasi penelitian dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan peneliti terhadap subjek penelitian di lapangan. Peneliti berperan sebagai pengamat penuh, artinya peneliti hanya bertindak dalam pengamatan fenomena atau tingkah laku informan yang berada dalam kelas maupun luar kelas. Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Adapun lokasi dalam penelitian ini yaitu di SMK Negeri 1 Palangka Raya Jalan Tambun Bungai, Langkai, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah 73111. Dengan mengambil tempat fokus penelitian di kelas X BKP.

Penentuan subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017 :219). Subjek penelitian terfokus pada guru mata pelajaran Seni Budaya, dan siswa-siswi kelas X BKP yang terlibat dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Palangka Raya.

Prosedur pengumpulan data merupakan cara-cara atau langkah-langkah yang ditempuh untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga data yang diperoleh menjadi sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono (2014: 327) triangulasi diartikan sebagai teknik atau prosedur pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi teknik berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber berupa wawancara mendalam. Adapun prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan secara rinci adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data

dalam penelitian deskriptif kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2018: 245-253). Untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dalam penelitian kualitatif, maka perlu didukung dengan data yang tepat. Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas data.

PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pendidikan Guru Seni Budaya Di SMK Negeri 1 Palangka Raya

Pendidikan adalah proses pemartabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas proses dan hasil pendidikan, antara lain kurikulum, guru, sarana dan prasarana pendidikan, lingkungan, manajemen pendidikan, dan potensi anak itu sendiri. Namun dari berbagai faktor tersebut, faktor guru merupakan faktor yang penting bahkan dapat dikatakan sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya diindahkkan atau dipercayai. Sedangkan *ditiru* artinya dicontoh atau diikuti.

Tabel 3.2

Status Kepegawaian Guru Seni Budaya SMK Negeri 1 Palangka Raya

No.	Nama Guru	Status Kepegawaian
1	Widya Narmi Saputri, S.Pd	Non PNS*
2	Prima Niarta Sari, S.Pd	Non PNS*
3	Ben Boy	Non PNS*

*Guru Kontrak/Honorar Sekolah

Berdasarkan temuan penelitian dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi diperoleh keterangan bahwa guru pengampu mata pelajaran Seni Budaya di SMK Negeri 1 Palangka Raya berjumlah 3 orang dan masih berstatus sebagai tenaga kontrak/honorar. Secara keseluruhan semua guru menempuh jenjang pendidikan Strata (S-1) dengan latar belakang pendidikan pada institusi yang sama tetapi pada bidang keilmuan yang berbeda. 2 orang guru berasal dari Program Studi Pendidikan Matematika dan 1 orang guru sedang menempuh bidang keilmuan yang sesuai yaitu Program Studi Pendidikan Sendratasik (Seni Drama, Tari dan Musik) di Universitas Palangka Raya. Selain mengajar mata pelajaran Seni Budaya, para guru juga mengampu mata pelajaran lain seperti Matematika dan Muatan Lokal (Mulok). Ini disebabkan karena memang kebanyakan sekolah kekurangan guru sesuai bidang keilmuan.

Tabel 3.3
Jumlah Guru Seni Budaya Berdasarkan Kategori Status Kepegawaian Di SMK Negeri 1 Palangka Raya

No.	Status Kepegawaian	Jumlah	Persentasi
1	Non PNS*	3 orang	100%
2	PNS	0 orang	0%

(Sumber: data diolah, 2020)

Kekurangan guru tidak selalu disebabkan oleh permintaan guru yang melebihi ketersediaan guru, namun dalam banyak kasus diakibatkan karena kurangnya guru yang berkompeten/memenuhi kriteria. Terjadinya kekurangan guru seringkali merefleksikan adanya ketersediaan guru yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau adanya ketidaksesuaian dalam penempatan guru. Berdasarkan temuan penelitian latar belakang pendidikan guru Seni Budaya di SMK Negeri 1 Palangka Raya dari 3 orang guru, ada 2 orang guru dengan kategori sesuai dan 1 orang guru kategori tidak sesuai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Kesesuaian Latar Belakang Pendidikan Formal Guru Seni Budaya Di SMK Negeri 1 Palangka Raya

No.	Kategori	Jumlah
1	Sesuai	1 orang
2	Tidak Sesuai	2 orang

(Sumber: data diolah, 2020)

Ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru ini dapat menimbulkan suatu polemik yang juga akan bertolak belakang dengan kemampuan guru terhadap penguasaan materi. Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru poin (a) menyatakan bahwa kompetensi professional diantaranya terdiri dari “Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.” Berdasarkan hal di atas keberadaan latar belakang pendidikan guru akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Pada saat ini guru hendaknya dituntut untuk lebih professional dalam kegiatan belajar mengajar, oleh karenanya setiap guru diharuskan untuk memiliki kualifikasi akademik. Kualifikasi akademik adalah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Adanya pendidikan guru merupakan bukti keseriusan pemerintah dalam hal mempersiapkan tenaga-tenaga guru. Dengan adanya undang-undang guru dan dosen serta SNP (Standar Nasional Pendidikan) diharapkan mampu mendongkrak kualitas pendidikan di Indonesia khususnya Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Pelaksanaan sistem pendidikan selalu mengacu kepada landasan pedagogik diktaktik. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan pada Bab 4 pasal 10 Ayat (1), bahwa guru wajib memiliki akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Undang-undang yang telah diungkapkan di atas memberikan landasan kepastian hukum untuk perbaikan guru masa depan, khususnya yang berkenaan dengan profesi, kesejahteraan, jaminan sosial, hak dan kewajiban, serta perlindungan. Beberapa substansi RUU Guru yang bernilai “pembaharuan” untuk mendukung profesionalitas dan kesejahteraan guru antara lain berkenaan: “(1) Kualifikasi dan kompetensi guru: yang mensyaratkan kualifikasi akademik guru minimal lulusan S-1 atau Diploma IV, dengan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial; (2)...”

Kualifikasi latar belakang pendidikan tersebut juga menjadi acuan sebagai guru professional. Secara konstitusional, hal ini telah termaktub dalam UU tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 5 Ayat (1), yaitu profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- b. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
- c. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.

- d. Mematuhi kode etik profesi.
- e. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
- h. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Pendidikan seni tidak bersifat teoritis semata, akan tetapi bersifat praktik juga, keduanya saling terintegrasi sehingga guru seni harus memiliki keterampilan dalam mengajar seni. Oleh karena itu, masing-masing guru tersebut dituntut memiliki standar kompetensi yang sesuai dengan bidangnya sehingga diperlukan standar kompetensi profesional yang khusus sebagai dasar patokan sebagaimana dapat dilihat dengan jelas pada poin (b) dan (c).

Guru adalah figur sentral dalam dunia pendidikan, memiliki peranan sebagai faktor penentu yang sangat dominan dalam proses pembelajaran dan penentu keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, jika ingin meningkatkan kualitas pendidikan, maka terlebih dahulu yang perlu ditingkatkan adalah kualitas sumber daya guru itu sendiri.

2. Kemampuan Psikomotorik Siswa Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Kelas X BKP SMK Negeri 1 Palangka Raya

Pada hakikatnya kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh aktivitas dan kreativitas guru, di samping kompetensi-kompetensi profesional lainnya. Proses pembelajaran yang ideal ialah proses pembelajaran yang memosisikan siswa sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran di mana siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan dan melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang diterapkan saat ini.

Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila mampu menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan nilai dan sikap dalam diri peserta didik. Pendidikan merupakan suatu usaha mengubah tingkah laku yang diharapkan mampu membentuk manusia yang utuh. Utuh secara jasmani dan rohani, utuh sebagai makhluk individual sekaligus social, dan utuh secara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan secara eksplisit. Apapun mata pelajarannya selalu mengandung ketiga ranah tersebut tetapi penekanannya berbeda. Mata pelajaran Seni Budaya menuntut kemampuan yang lebih menitikberatkan pada ranah psikomotor. Mata pelajaran Seni Budaya memiliki aspek-aspek seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Dalam pelaksanaannya dari ke 4 aspek mata pelajaran Seni Budaya yang tersedia, sekolah wajib melaksanakan minimal 2 aspek

seni.

Berkaitan dengan psikomotorik, Bloom berpendapat bahwa ranah psikomotor berkaitan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melibatkan keterampilan otot dan kekuatan fisik. Singer menambahkan bahwa mata pelajaran yang berkaitan dengan psikomotor adalah mata pelajaran yang berorientasi pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan tangan. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu dalam hal ini dapat diukur melalui kemampuan praktik.

Tabel 3.4
Nilai Kemampuan Psikomotorik Siswa Kelas X BKP SMK Negeri 1 Palangka Raya

Jumlah Siswa	Predikat	Interval Nilai	Ket.	KKM
-	A	89-100	Sangat Baik	65
10 orang	B	77-88	Baik	
20 orang	C	65-76	Cukup Baik	
3 orang	D	< 65	Kurang	

(Sumber data diolah, 2020)

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data selama di lapangan, bahwa kemampuan psikomotorik siswa kelas X BKP di SMK Negeri 1 Palangka Raya dalam materi pembelajaran seni rupa dan seni musik tradisional memperoleh hasil yang cukup baik karena telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM = 65) Sebagian besar $\pm 90\%$ siswa menjalankan praktik keterampilan sesuai rencana yang disusun oleh guru, berpartisipasi aktif, memperoleh pengalaman langsung dan dapat mengembangkan kecakapannya. Bahkan ada beberapa siswa yang melampaui KKM dan apabila dikategorikan kemampuan psikomotorik siswa tersebut masuk ke dalam kategori baik dengan rentang nilai 77-88. Akan tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa ada sekitar 10% dari jumlah siswa yang kemampuan psikomotoriknya tidak dapat diukur karena tidak mengumpulkan tugas-tugas praktik yang telah diberikan oleh guru bersangkutan.

Kemampuan tersebut diukur berdasarkan studi dokumentasi terhadap tugas-tugas praktik keterampilan menggambar dan menyanyikan lagu daerah masing-masing serta berdasarkan rekap nilai dan evaluasi yang telah dilakukan oleh guru Seni Budaya kelas X BKP. Hal ini sejalan dengan Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan dapat berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Dalam hal ini telah disampaikan bahwa guru mata pelajaran Seni Budaya kelas X BKP di SMK Negeri 1 palangka Raya menggunakan tes praktik untuk mengetahui kemampuan psikomotorik siswa. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Tes praktik sangat umum digunakan untuk mengukur kompetensi keterampilan dalam mengekspresikan dan berkarya seni. Dalam hal ini juga mengacu kepada definisi seni yang sesungguhnya menurut buku *Esiklopedi Nasional Indonesia*, seni berasal dari kata latin *ars* yang artinya keahlian mengekspresikan ide dan pemikiran estetika, termasuk dalam mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah. Seni merupakan karya manusia yang memiliki nilai-nilai tertentu. Nilai itu antara lain nilai indrawi, nilai bentuk, nilai pengetahuan, dan nilai ide, temu, serta dalil-dalil keadilan.

Keahlian-keahlian tersebut yang diharapkan menjadi acuan dalam penugasan-penugasan praktik keterampilan pada mata pelajaran Seni Budaya dalam rangka mengukur kemampuan psikomotorik (*skill*) siswa kelas X BKP. Perlu digarisbawahi bahwa kemampuan psikomotorik siswa tidak hanya dipengaruhi oleh siswa itu sendiri melainkan juga dipengaruhi oleh guru. Dalam kegiatan pembelajaran, guru selain menetapkan tujuan dan langkah-langkah aktivitas pembelajaran juga harus menerapkan strategi pengajaran yang cocok dengan tujuan yang telah dirumuskan dan perkembangan psikologis siswa. Belajar itu tidak hanya membaca, menghafal, menghitung, atau melakukan sesuatu. Tetapi belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktifitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Terlebih di situasi pandemi covid- 19 saat ini sangat perlu bagi guru untuk dapat memilih metode pembelajaran yang baik dan cara pengukuran yang tepat agar proses pembelajaran jarak jauh berjalan dengan lancar.

Dalam perspektif penulis berdasarkan literatur yang ada, pengukuran keterampilan psikomotorik yang paling efektif adalah dengan tetap memberikan tes praktik keterampilan. Metode praktik digunakan untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran secara maksimal serta mampu mempraktikkannya secara baik dan benar. Apabila metode pengukuran atau penilaian ini dilakukan dengan baik oleh guru dengan mengindahkan prosedur dan instrument penilaian yang baik, maka diharapkan bahwa pembelajaran Seni Budaya akan berhasil dengan baik.

Berdasarkan pemahaman di atas, fakta yang terjadi di lapangan ketika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah kecenderungan guru yang hanya langsung memberikan materi bacaan dan penugasan tanpa menggunakan metode demonstrasi (memberikan contoh) kepada peserta didik merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan kemampuan

psikomotorik siswa. Di samping itu pula tidak adanya pertemuan tatap muka langsung secara *zoom meeting* juga membuat pembelajaran menjadi tidak efektif. Sementara apabila kita berpijak pada literatur Falsafah lama dari Kong Fu Chu yang mengatakan bahwa pembelajaran harus dialami oleh peserta didik. Falsafah itu mengungkapkan bahwa “saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya mengerti”. Falsafah tersebut juga biasanya dikenal dengan kerucut pengalaman belajar. Dalam kerucut yang dimaksud bahwa 30% daya serap siswa terhadap pelajaran di dominasi oleh kemampuan melihat (gambar/diagram, video/film, dan lihat demonstrasi/ccontoh/model). Artinya jika guru hanya meminta siswa untuk membaca materi atau sekedar mendengarkan metode ceramah dalam mata pelajaran Seni Budaya maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor pemicu rendahnya tingkat kemampuan psikomotorik siswa. Adapun tingkatan keterampilan menurut Taksonomi Bloom dalam Rusmono (2014: 22) yakni:

1. Meniru
2. Menyusun
3. Melakukan dengan prosedur seksama
4. Melakukan dengan baik dan tepat
5. Melakukan tindakan secara alami

Ranah psikomotorik ditinjau melalui aspek keterampilan peserta didik, yang merupakan implementasi dari KBM. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal satu teori, definisi saja, melainkan juga harus menerapkan teori yang sifatnya abstrak tersebut ke dalam aktualisasi nyata. Hal ini menjadi sebuah tolok ukur dipahami atau tidaknya sebuah ilmu secara komprehensif oleh peserta didik sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Pencapaian kompetensi dilakukan dengan aktivitas berkesenian seperti menggambar, membentuk, menyanyi, membaca paritur, memainkan alat musik dan lain-lain.

KESIMPULAN

Keberadaan dunia pendidikan harus ditopang oleh pelaku pendidikan yang berada di *front* terdepan yakni guru melalui interaksinya dalam suatu proses pembelajaran dan juga didukung penuh oleh siswa sebagai subyek dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penelitian Studi Tentang Latar Belakang Pendidikan Guru Seni Budaya dan Kemampuan Psikomotorik Siswa Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Kelas X BKP SMK Negeri 1 Palangka Raya ini telah menghasilkan beberapa kesimpulan, yang sekaligus merupakan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang dikemukakan pada Bab I. Secara lebih rinci kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan guru Seni Budaya di SMK Negeri 1 Palangka Raya dapat

dikategorikan menjadi 2 yaitu kategori sesuai (memenuhi kualifikasi) dan kategori tidak sesuai (tidak memenuhi kualifikasi). Dalam hal ini 1 orang guru yang memenuhi kualifikasi sedang menempuh S-1 Pendidikan Sendratasik (Seni Drama, Tari dan Musik) dan 2 orang guru yang tidak memenuhi kualifikasi (*underqualification*) telah menempuh latar belakang pendidikan S-1 Pendidikan Matematika. Dari kategori yang telah dijabarkan tersebut, penelitian ini dapat diambil benang merahnya bahwa kesesuaian latar belakang pendidikan guru Seni Budaya di SMK Negeri 1 Palangka Raya dengan mata pelajaran yang diampu dinilai masih kurang atau belum memenuhi standar nasional pendidikan secara keseluruhan baik dari kualifikasi akademik, kesesuaian antara mata pelajaran dengan latar belakang akademik, serta profesi keguruan yang dinilai masih perlu adanya usaha menuju arah yang lebih terstandar sesuai dengan SNP (Standar Nasional Pendidikan).

2. Kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran Seni Budaya materi seni rupa dan seni musik di kelas X BKP SMK Negeri 1 Palangka Raya diukur dengan penugasan praktik dengan memberikan tes berupa menggambar dan menyanyikan lagu daerah masing-masing peserta didik. Hasilnya kemampuan siswa secara umum terbilang cukup baik dan mencapai KKM. Sebagian besar siswa menjalankan praktik keterampilan sesuai rencana yang disusun oleh guru, berpartisipasi aktif, memperoleh pengalaman langsung dan dapat mengembangkan kecakapannya. Hanya sebagian kecil yang kemampuannya tidak dapat terukur dengan baik karena tidak tuntas/tidak mampu mencapai KKM. Kemampuan psikomotorik siswa kelas X BKP dapat dimasukkan ke dalam 3 kategori yaitu sebanyak 20 orang siswa memiliki kemampuan psikomotorik cukup baik dengan interval nilai 65-76, sebanyak 10 orang siswa memiliki kemampuan psikomotorik baik dengan interval nilai 77-88 dan sisanya sebanyak 3 orang siswa memiliki kemampuan psikomotorik kurang atau tidak tuntas.

KEPUSTAKAAN

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- . 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- . 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2014. *Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendriani, Dita. 2016. *Pengembangan Seni Budaya dan Keterampilan*. Yogyakarta: Penerbit

Dirman dan Cicih Juarsih. 2014. *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Jurnal Ilmiah. 2016. *Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume 1, Nomor 3:229-238 Agustus 2016*.

Kemendiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

Majid, Abdul, 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mardia Hi. Rahman. 2014. *Professional Competence , Pedagogical Competence and the Performance of Junior High School of Science Teachers*. Vol.5, No.9, 2014.

Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja.

Peraturan Pemerintah. 2017. *Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*.

Saidah. U. H. 2016. *Pengantar Pendidikan. Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Samto. 2014. "Analisis Kebutuhan dan Kompetensi Guru". Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

Skripsi. Wayan Murlita Meilani. 2017. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Bukan Seni Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Dalam Pembelajaran seni Budaya Di SMPN 2 Marga Tiga*. Skripsi. Universitas Lampung.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

http://eprints.walisongo.ac.id/4050/4/083911004_bab3.pdf (diakses pada tanggal 17 Maret 2020)

<http://gerbangkurikulum.psm.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/09/7.-PMP-SENBUUD-SMA.pdf> (diakses pada tanggal 18 Maret 2020 pukul 15.17 wib).

<http://p3ai.polsri.ac.id/admin/assets/files/7325Taksonomi%20Bloom.pdf>

<http://widiachayrismawati.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15332/2017/10/Pengaruh-Latar-Belakang-Pendidikan-Guru-Terhadap-Kompetensi-Profesional-Guru-1.pdf>

https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>

<http://pusdatin.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/PANDUAN-PEMBELAJARAN-JARAK-JAUH-BELAJAR-DIRUMAH-MASA-C-19.pdf>

<https://scholar.google.co.id/>

<https://www.e-jurnal.com/>

<https://www.tintapendidikanindonesia.com/2019/03/teori-kerucut-pengalaman-belajar-edgar.html>

<https://www.wikipedia.org>